



ANALISIS PEMAHAMAN SISWA KELAS 5 SD MUHAMMADIYAH 25 MEDAN TERHADAP PECAHAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

ANALYSIS OF STUDENTS UNDERSTANDING OF GRADE 5 OF SD MUHAMMADIYAH 25 MEDAN TOWARDS FRACTIONS IN LEARNING MATHEMATICS

**Doni Irawan Saragih¹, Nazwa Salsabila², Nurul Rizkiyah Siregar³, Redya E. M.
Hutabarat⁴, Ruth Aritonang⁵, Siti Masitoh Hasibuan⁶**

Universitas Negeri Medan

Email: salsabilanazwa823@gmail.com.

Article Info

Article history :

Received : 20-03-2025

Revised : 22-03-2025

Accepted : 24-03-2025

Published : 26-03-2025

Abstract

This study aims to analyze how well grade 5 students at SD Muhammadiyah 25 Medan understand learning mathematics. This study was achieved by combining qualitative and quantitative methods. A total of 20 students were involved as respondents. The results of the analysis showed that 16 students successfully understood the given math problems. However, there are still 4 students who are still struggling to solve the fraction problems. Several factors affect students' understanding of mathematics learning, namely learning strategies that focus more on teacher explanations and memorizing formulas. In this study, researchers suggest using interactive learning methods and alternative learning. Instruction media that can help students become familiar with fraction problems. Therefore, students can achieve optimal understanding.

Keywords: *Math understanding, fraction material, learning media*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa baik siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah 25 Medan memahami pembelajaran matematika. Studi ini dicapai dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Sebanyak 20 siswa terlibat sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa 16 siswa berhasil memahami soal matematika yang diberikan. Namun, masih ada 4 siswa yang masih kesulitan untuk menyelesaikan soal pecahan tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika, yaitu strategi belajar yang lebih fokus pada penjelasan guru dan menghafal rumus. Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan untuk menggunakan metode pembelajaran interaktif dan media pembelajaran alternatif. Media pembelajaran yang dapat membantu siswa menjadi terbiasa dengan soal pecahan. Oleh karena itu, siswa dapat mencapai pemahaman yang optimal.

Kata kunci: *pemahaman matematika, materi pecahan, media pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, terutama untuk pembangunan bangsa dan negara. Kualitas sumber daya manusia menjadi tuntutan dalam persaingan manusia saat ini untuk menghadapi tuntutan zaman. Kemajuan suatu bangsa pada umumnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan yang baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, pengetahuan, keterampilan dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab (Inzagi, 2019). Hal ini sesuai



dengan UU No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Diknas, 2010).

Pemahaman merupakan suatu proses dalam berpikir dan belajar. Pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Menurut Bloom (Radiko, dkk, 2018), pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menangkap pengertian-pengertian seperti dapat mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk lain yang dapat dimengerti, dapat memberikan interpretasi dan dapat mengklasifikasikannya. Pengertian pemahaman juga dikemukakan oleh Hewson dan Thoerly, et al (2019), yaitu pemahaman adalah suatu konsepsi yang dapat dicerna atau dimengerti oleh si pembelajar sehingga ia mengerti apa yang dimaksud, mampu menemukan cara untuk mengekspresikan konsepsi tersebut, dan dapat mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan. Pemahaman terdiri dari tujuh aspek, yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Anderson dan Krathwohl, 2010).

Menurut di atas (2003: 2), Kementerian Pendidikan Nasional) menunjukkan bahwa ada satu pemahaman konsep tersebut. Keterampilan atau keterampilan matematika yang diharapkan dapat dicapai dalam matematika. Memahami konsep matematika yang telah ia pelajari akan saling terkait secara fleksibel dengan penggunaan konsep atau algoritma dengan cara yang fleksibel, efisien, dan akurat dalam pemecahan masalah. Sementara itu, menurut Skemp dan Polatek (IN Sumarmo, 1987: 24) Ada dua jenis konsep: pemahaman instrumental dan pemahaman rasional. Pemahaman tentang instrumental dapat diartikan sebagai pemahaman tentang konsep individu yang dipelajari dengan diingat. Pemahaman yang masuk akal melibatkan siswa melakukan perhitungan sederhana saat skema atau struktur disertakan. Dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang lebih luas. Gagasan, fakta, atau intervensi matematika dapat diselesaikan.

Semua siswa harus memiliki keterampilan matematika. Salah satu keterampilan matematika yang harus diperoleh siswa adalah memahami konsep matematika. Memahami konsep ini terdiri dari dua kata, yaitu pemahaman dan konsep. Susanto (2012: 210) menjelaskan bahwa itu dapat menjelaskan pemahaman dalam situasi di mana ada kata yang berbeda, Anda dapat menyimpulkan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan interpretasi segera. Selain itu, Mulyasa (2006: 78) menjelaskan bahwa pemahaman adalah kedalaman kognitif dan emosional yang terobsesi dengan individu. Konsep menurut Trianto (2010) adalah bahan studi abstrak dan konkret dalam bentuk definisi/pembatasan atau pemahaman objek. Effendi (2009: 14) juga menyatakan bahwa konsep ini adalah generalisasi dari fenomena tertentu. Ini dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena serupa. Memahami konsepnya sangat penting penting untuk berkomunikasi dengan siswa karena mereka memiliki kemampuan untuk memahami konsep. Landasan bagi siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah dengan benar dan akurat.

Kemampuan yang terjadi pada siswa dasar pada tahap ini umumnya berusia antara 6 dan 12 tahun. Menurut Piaget (internal Sekitar 2008, hal. 1) "Anda berada dalam tahap aksi konkret. Siswa sekolah dasar umumnya berkisar antara 6 sampai 12 tahun. Menurut Piaget (dalam Heruman, 2008, hlm.1)"mereka berada pada fase operasional konkrit. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah



kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkrit.” Pada tahap operasi konkrit ini dalam proses pembelajaran matematika, masih belum mampu menguasai simbol verbal, jadi dalam proses pembelajaran matematika yang abstrak siswa memerlukan alat bantu berupa media atau benda manipulatif yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru. Siswa sebaiknya dihadapkan dengan masalah-masalah konkrit, dengan kata lain dalam pembelajaran siswa membutuhkan pendekatan yang khusus yang dapat menyajikan masalah-masalah konkrit, terutama dalam pembelajaran matematika.

Sejalan dengan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman adalah bagian dari proses berfikir dan belajar terhadap materi yang dibutuhkan dalam belajar. Dengan kata lain, konsepsi yang dapat dicerna atau dimengerti oleh si pembelajar sehingga ia mengerti apa yang dimaksud, mampu menemukan cara untuk mengekspresikan konsepsi tersebut, dan dapat mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan. Memahami konsepnya sangat penting penting untuk berkomunikasi dengan siswa karena mereka memiliki kemampuan untuk memahami konsep. Landasan bagi siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah dengan benar dan akurat.

Menurut Dewan Nasional Guru Matematika (Napafun, 2022), Tujuan meningkatkan pembelajaran matematika. (1) Kemampuan untuk memecahkan masalah (pemecahan masalah). (2) kemampuan untuk membahas (diskusi); Salah satu keterampilan yang dibutuhkan siswa ketika mempelajari matematika adalah kemampuan untuk memahami konsep matematika Wahyuni (2017) dan Nalsyeli & Puspitasari (2021). Matematika harus diberikan kepada semua siswa di tingkat sekolah dasar untuk memberi siswa kemampuan untuk berpikir secara logis, analitik, sistematis, kritis, kreatif, dan kolaboratif (Nurfadilah & Afrianyah, 2022).

PISA adalah program penilaian untuk siswa internasional yang dirancang oleh OECD (Institution for Coacheration and Development). Penilaian PISA dilakukan setiap tiga tahun oleh OECD untuk memeriksa berapa banyak pengetahuan dan keterampilan siswa berusia 15 tahun yang dilestarikan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Indonesia telah mengejar PISA sejak tahun 2000. Hasil yang dicapai setelah PISA belum memuaskan. Survei hasil PISA 2018 memperkenalkan bahwa Indonesia membawa 72 dari 78 negara ke PISA (OECD, 2018). Dikenal untuk Level 2, kemampuan untuk memecahkan masalah PISA mencapai sekitar 28% (OECD rata-rata: 76%) dan hanya mencapai 1% di level 5 (rata-rata OECD: 11%). Kemampuan siswa Indonesia untuk menyelesaikan masalah PISA akan menerima nilai lebih rendah dari rata-rata yang ditentukan oleh OECD. Penilaian PISA berfokus pada pelajaran membaca, matematika dan ilmu alam. Berdasarkan OECD (2018), PISA Assessment 4 mencakup konten: perubahan dan hubungan (perubahan dan hubungan), ruang dan bentuk (ruang dan bentuk), kuantitas dan probabilitas (ketidakpastian dan data). Dari empat konten PISA, para peneliti memeriksa isi ruang PISA dan bentuk PISA. Saat menyelesaikan matematika, konten mewakili bentuk aktual atau analisis konsep geometris (Qadry et al., 2022).

Permendikbud No. 58 pada tahun 2014 mengacu pada salah satu tujuan dalam penelitian matematika: konsep persepsi dan matematika. Memahami Konsep Matematika adalah yang pertama dari tujuan pembelajaran matematika. Ini menunjukkan bahwa memahami konsep matematika adalah fondasi awal untuk mencapai tujuan pembelajaran lainnya, karena memahami konsep



matematika dapat mencapai kemampuan untuk mencegah masalah matematika. Ini berarti bahwa kemampuan untuk memahami konsep matematika akan mengambil posisi penting untuk pemahaman matematika lainnya tentang pemahaman. Sesuai dengan ini, reformasi dalam pelatihan matematika telah terpusat, dengan orang-orang yang berfokus pada guru, dan praktik mengajar kelas yang berfokus pada siswa (Legesse et al., 2020).

Tujuan mempelajari matematika dapat dibagi menjadi beberapa bagian. (a) Tujuan formal menekankan kepribadian siswa untuk mengatur pemikiran dan desain. (B) Tujuan penting menekankan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menggunakan matematika. (C) Keterampilan matematika yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika, pelajaran atau masalah lain yang terkait dengan kehidupan nyata, dan dapat digunakan dalam situasi apa pun: B. Untuk melihat dan menyelesaikan masalah, ada logis, sistematis, objektif, jujur dan disiplin. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balit-bang (Depdikbud, 1999) menyatakan bahwa pecahan adalah salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Akibatnya, tanpa memberikan pemahaman tentang konsep dasar kepada siswa, guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka, seperti pada pecahan, 1 dinamakan pembilang dan 2 dinamakan penyebut.

Dapat dilihat pada realitanya, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pemahaman matematika jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Realita ini tampak dari berbagai studi Internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment), di mana skor matematika siswa Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata negara-negara peserta lainnya. Realita tersebut menunjukkan adanya potensi yang perlu dikembangkan, namun juga menjadi masalah yang cukup serius. Peningkatan literasi matematika, pemahaman konseptual, keterampilan berfikir tingkat tinggi, serta perbaikan pada metode pembelajaran dan dukungan sumber daya menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia. Diperlukan kolaborasi dari setiap pihak dan masyarakat, termasuk pemerintah, guru, siswa, dan masyarakat, untuk menunjukkan perubahan yang positif.

Pecahan adalah suatu rintangan bagi kebanyakan siswa. Ini boleh jadi disebabkan oleh para guru yang terlalu terburu-buru untuk sampai pada simbolisasi dan operasi tanpa mengembangkan landasan konsep yang kuat tentang bilangan. The National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) standards (1989) di Amerika Serikat memberikan penekanan bahwa siswa mestinya diberi kesempatan mengembangkan konsep maupun pemahaman tentang bilangan melalui pecahan. Pengujian yang dilakukan secara ketat di Amerika, tentang pecahan pada The National Assessment of Educational Progress (NAEP) keempat menunjukkan bahwa konsep dan model yang mendasari pecahan tidak dikembangkan dengan baik oleh anak usia 9 tahun, dan meskipun siswa dengan usia di atas 9 tahun dapat menghubungkan pecahan melalui suatu model gambar, mereka masih belum menyadari bahwa model-model tersebut dapat membantu mereka dalam memecahkan masalah (Kouba dkk.1988).

Berbagai temuan tentang studi penilaian nasional kemajuan pendidikan (Carpenter, Coburn, Rys & Wilson, 1976; Carpenter et al., 1980) menunjukkan jumlah anak yang merasa sulit untuk memahami konsep kelompok dasar. Sebagai contoh, dalam peringkat anak-anak berusia 13 dan 17 tahun, anak-anak dari usia ini memiliki lebih banyak patah tulang, tetapi hanya anak-anak berusia



13 dan 17 tahun mengatakan. Dari temuan NAEP, Post (1981) menimbulkan banyak pertanyaan tentang kemampuan anak-anak untuk memperkirakan fakta. Hanya 24% dari anak-anak berusia 13 tahun di Amerika Serikat (1981) memperkirakan hasil total dan dapat memilih jawaban yang benar untuk empat keputusan. Yaitu, 1, 2, 19, 21. Fakta menunjukkan bahwa ada dua keputusan dominan. Dengan mengamati kinerja anak dalam perkiraan, seseorang sudah dapat memahami anak tentang konsep dasar istirahat: (1) anak tampaknya tidak mengenali hal ini, dan untuk pemahaman ini, pilihan sederhana untuk pemahaman ini, dan kemudian menjawab: (2) Dua opsi dominan, 19 dan 21 indikator: Aplikasi (dan salah) prosedur berdasarkan aplikasi, dalam hal ini anak hanya akan merangkum pabrikan dan penyebut. Anak-anak tidak mengerti jawaban atas jawabannya. Anak-anak.

Dengan memperhatikan kinerja anak dalam mengestimasi dan di atas, seseorang sudah bisa menerka bahwa pemahaman anak-anak tentang konsep dasar pecahan masih kurang: (1) anak-anak tersebut nampaknya tidak menyadari bahwa dan adalah dekat ke 1, karena pemahaman ini, maka jawaban 2 adalah pilihan yang mudah diterka; hal ini memunculkan suatu pertanyaan yang lebih umum tentang apakah anak-anak tersebut mengerti atau tidak bahwa suatu bilangan pecah memiliki ukuran, dan apakah mereka dapat atau tidak dapat menentukan ukurannya. (2) dua pilihan yang dominan, 19 dan 21 mengisyaratkan: aplikasi prosedur yang dihafal (dan salah), dalam hal ini anak-anak hanya menjumlahkan pembilang-pembilang dan penyebut-penyebut; anak-anak tidak memiliki suatu pemahaman tentang kerasionalan jawaban; anak-anak tidak membedakan dengan jelas antara bilangan dalam operasi bilangan bulat dan operasi dengan bilangan pecahan; anak-anak tidak memahami suatu pecahan seperti sebagai satu bilangan dengan sebuah nilai tunggal, tetapi mereka memahaminya sebagai dua buah bilangan, dimana tiap-tiap dari dua bilangan itu (maksudnya bilangan 12 dan 13 pada pecahan tersebut) memiliki nilai dan makna yang berbeda.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemahaman siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 25 Medan pada materi pecahan dalam pembelajaran matematika? Serta tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis pemahaman siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 25 Medan pada materi pecahan dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 25 Medan. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 25 Medan, total 20 siswa. Studi ini adalah jenis studi lapangan menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis dilakukan pada hasil pengumpulan data dalam bentuk pengamatan dan kuesioner yang ditujukan kepada siswa saat menyelesaikan istirahat.

Metode pengamatan, pengujian, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan. Tes ini digunakan untuk meneliti siswa kelas lima di SD Muhammadiyah, tes dan bahan dokumentasi telah digunakan sebagai bukti untuk mendukung temuan penelitian. Sebelum menerima siswa, jelaskan pertanyaan tes terlebih dahulu untuk mengomunikasikan pemahaman mereka kepada siswa. Langkah-langkah berikut dilakukan selama fase akuisisi data. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke sekolah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian:



1. Kepala sekolah mengizinkan peneliti untuk melakukan mini riset di kelas 5 SD Muhammadiyah 25 Medan, sambil tetap didampingi oleh wali kelas 5. Sehingga peneliti tidak merasa kesulitan sama sekali selama melakukan proses pengumpulan data.
2. Peneliti menjelaskan sedikit materi di tengah-tengah pengerjaan soal, saat ada siswa yang merasa kesulitan.
3. Selama proses pengerjaan soal kelas tetap dalam keadaan kondusif.
4. Soal-soal yang dikerjakan kemudian dikumpulkan kepada wali kelas 5 saat jam pulang sekolah.
5. Pada hari Senin tanggal 03 Maret 2025 diberikan angket tentang faktor kesulitan dalam memahami pecahan terhadap 20 siswa, sebanyak 16 siswa dapat menyelesaikan soal dan 4 orang tidak dapat menyelesaikannya.
6. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi dan kuantitatif dengan kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Penelitian ini dilaksanakan pada Senin, 03 Maret 2025. Pada penelitian ini, peneliti memberikan tes dengan kuesioner berupa pertanyaan essay untuk mengetahui kemampuan siswa dalam operasi hitung pecahan. Dengan responden 20 orang siswa. Data yang diperoleh menggunakan instrument kuesioner dengan 8 pertanyaan essay terhadap siswa kelas 5. Pengisian instrumen kuesioner diberikan kepada siswa dimana setiap pertanyaan berisi pertanyaan pecahan terhadap pembelajaran matematika mendeskripsikan pemahaman siswa berkaitan dengan materi pecahan.

Setelah peneliti memberikan kuesioner kepada siswa, maka ditemukan hasil dari tes yang dijabarkan sebagai berikut: Dari responden 20 orang, terdapat 16 orang siswa yang dapat menyelesaikan soal pecahan dan 4 orang lainnya masih belum mampu menyelesaikan soal pecahan yang telah diberikan.

Siswa yang gagal menyelesaikan soal pecahan digambarkan seperti di atas. Hasil tes yang dilakukan dengan 8 soal esai materi pecahan menunjukkan bahwa hampir semua siswa di kelas 5 SD Muhammadiyah 25 Medan memahami materi pecahan dan dapat menyelesaikannya, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum memahaminya. Dari 20 siswa, 16 mencapai tingkat pemahaman terbaik. Ini karena kemampuan Markaban (2006:3) untuk mengatakan bahwa “tingkat pemahaman matematika seorang siswa lebih dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri.” Ini



menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam pembelajaran membentuk pemahaman mereka tentang pelajaran. Selanjutnya, Bruner (Markaban, 2006:3) mengatakan bahwa pembelajaran matematika adalah upaya untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses. Ini karena mengetahui adalah suatu proses, bukan sesuatu yang terjadi secara instan.

Studi ini memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran matematika, terutama di kelas 5 SD. Dengan 16 siswa dari 20 orang yang menjawab, terlihat bahwa instruksi yang digunakan cukup efektif. Namun, evaluasi dan perbaikan masih diperlukan. Siswa yang gagal memahami dapat menerima remedial atau pengajaran tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Siswa mungkin tidak memahami cara menyelesaikan materi pecahan. Selain itu, sulit bagi siswa untuk memahami materi pecahan karena mereka belum memahami konsep matematika dan terlalu fokus pada hafalan rumus. Siswa hanya meniru instruksi guru, jadi sulit untuk menemukan soal dengan solusi yang berbeda. Peneliti mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan, peneliti merekomendasikan beberapa tindakan guru. Tujuan rekomendasi ini adalah untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dan memperkuat dasar pemahaman mereka tentang matematika, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut adalah rekomendasi yang dapat membantu siswa memahami materi pecahan lebih baik:

1. Menggunakan benda nyata

Jangan hanya menggambar di papan tulis. Coba pakai kue, buah, atau kertas. Agar mereka dapat melihat langsung gimana pecahan itu bekerja.

2. Menggunakan gambar

Bikin gambar atau diagram yang jelas. Lingkaran yang dibagi-bagi itu sangat membantu.

3. Alat bantu

Ada alat-alat khusus buat belajar pecahan, seperti balok atau garis bilangan. Itu dapat membuat konsepnya lebih gampang dipahami.

4. Hubungkan dengan kehidupan sehari-hari

Jangan hanya teori, berikan contoh yang mereka temui tiap hari. Misalnya, bagi-bagi pizza atau mengukur bahan masakan.

5. Mulai dari yang dasar

Pastikan mereka mengerti dahulu apa itu pembilang dan penyebut. Jangan langsung ke level sulit yang membuat anak jadi malas berfikir.

6. Ajak mereka aktif

Jangan hanya metode ceramah, ajak diskusi, main game, atau bikin proyek.

7. Hubungkan dengan dunia nyata

Ajarkan mereka gimana pecahan dipakai di kehidupan sehari-hari. Selain tambahan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menghitung, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Sebagai contoh, guru dapat memberikan latihan yang meminta siswa untuk mengurutkan pecahan dari yang terkecil hingga terbesar, atau meminta mereka untuk



menerapkan konsep pecahan dalam situasi kehidupan sehari-hari, seperti membagi makanan atau merencanakan kegiatan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berlatih menghitung, tetapi juga belajar untuk mengaitkan pecahan dengan konteks nyata.

KESIMPULAN

Analisis pemahaman siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 25 Medan tentang materi pecahan dalam pembelajaran matematika dilakukan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa 16 dari 20 siswa berhasil mencapai pemahaman maksimal. Namun, 4 siswa masih kesulitan memahami konsep pecahan, terutama pengoperasian. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa mempengaruhi pemahaman mereka tentang materi pecahan. Jika siswa belum terbiasa dengan konsep dasar matematika seperti perkalian, pembagian, penambahan, dan pengurangan, mereka cenderung mengalami kesulitan saat belajar tentang pecahan. Oleh karena itu, Penggunaan benda-benda nyata, penggunaan gambar, dan alat bantu, terkait dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari dasar, pelan-pelan saja, ajak mereka aktif, dan hubungkan mereka dengan dunia nyata. Diharapkan bahwa langkah-langkah ini akan membantu siswa memahami materi pecahan dengan lebih baik, sehingga mereka dapat memahaminya dengan baik. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya bagi siswa untuk mengatasi kesulitan belajar pecahan dan betapa pentingnya menggunakan strategi pengajaran yang berguna untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa sekolah dasar.

SARAN

Sangat penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Ini terutama berlaku untuk siswa kelas 5 SD Muhammadiyah yang masih mengalami kesulitan dalam memahami matematika. Jika Anda belum memahami semua materi, jangan takut atau minder. Jika ada hal yang kurang jelas, cobalah untuk lebih aktif bertanya kepada teman atau guru Anda. Agar belajar menjadi lebih menyenangkan, gunakan berbagai sumber pembelajaran yang menarik, seperti permainan matematika, video pembelajaran, atau aplikasi pendidikan. Untuk meningkatkan pemahaman konsep, latihan soal secara teratur sangat penting. Mulailah dengan pertanyaan yang mudah dan tingkatkan secara bertahap. Kesalahan adalah bagian dari proses belajar, jadi jangan takut salah. Belajar dalam kelompok bersama teman bisa menjadi cara yang bagus untuk membantu satu sama lain dan berbicara. Selain itu, jangan ragu untuk mengikuti bimbingan atau meminta bantuan orang tua atau mengikuti bimbingan belajar tambahan jika diperlukan. Yang terpenting, tanamkan dalam diri bahwa matematika itu tidak sulit dan semua orang bisa mempelajarinya. Dengan usaha dan ketekunan, pemahaman matematika pasti akan diperoleh dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergita Gela SukuMu Saka, A. P. (2022). IDENTIFIKASI PEMAHAMAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN . *Jurnal Pendidikan Fisika*, 237-243.
- Fajri Elang Giriansyah, H. P. (22). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Berdasarkan Teori Skemp Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 751-765.



- Kiki Patmala, S. E. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SMP TERHADAP MATEMATIS SALWA YANG. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 167-175.
- Lasia Agustina, R. I. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Mata Kuliah Pengantar Dasar Matematika . *Jurnal Unnes* , 262-267.
- Putri Rezkiani, A. W. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN SISWA MENYELESAIKAN SOAL PISA DALAM KONTEN RUANG DAN BENTUK. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 273-282.
- Saharuddin. (2014). MEMPERKENALKAN KONSEP DASAR PECAHAN DENGAN MODEL JEROME BRUNER. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 137-147.
- Susanti, Y. (2020). PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BERHITUNG DI SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 435-448.
- Syafa'atun, N. (2022). Analisis Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 430-436.